

KRITIK HADIS; STANDAR ORISINALITAS SUNNAH

Abbas

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Abbas

E-mail: abbasbmiro@gmail.com

Abstract

Tadwin al-hadith (hadith bookkeeping) is a concept that must be properly understood in the study of hadith, because it is related to the existence of the narrations of the Prophet's traditions that have occurred in history, which are then recorded in the hadith books inherited by the people in the later. In the study of hadith, the issues of sanad and matan are two important elements that determine the existence and quality of a hadith as a source of authority for the teachings of the Prophet Muhammad. The criticism of sanad and matan, which is a branch of hadith science, plays an important role in maintaining the purity and preservation of the Sunnah with its various methods, both classically which are the roots and forerunners of ilmu afterwards as well as contemporary ones which are the development of the previous method.

Key words: tadwin al-hadith; sanad criticism; eyes; authority

Abstrak

Tadwin al-hadis (pembukuan hadis) merupakan konsep yang harus dipahami dengan benar dalam studi hadis, karena ia berkaitan dengan eksistensi periwayatan hadis-hadis Nabi saw yang telah terjadi di dalam sejarah, yang kemudian dibukukan dalam kitab-kitab hadis yang diwarisi oleh umat pada masa kemudian. Dalam studi hadis persoalan sanad dan matan merupakan dua unsur penting yang menentukan keberadaan dan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad saw. Kritik sanad dan matan yang merupakan cabang ilmu hadis memberikan peranan penting dalam upaya penjagaan kemurnian dan kelestarian sunnah dengan berbagai metodenya, baik secara klasik yang merupakan akar dan cikal bakal ilmu setelahnya maupun secara kontemporer yang merupakan pengembangan dari metode sebelumnya.

Kata kunci: tadwin al-hadis; kritik sanad; matan; otoritas

PENDAHULUAN

Hadis Nabi, atau yang disebut dengan sunnah berisi pernyataan, pengamalan, pengakuan, dan hal ihwal Nabi saw disepakati sebagai sumber kedua syariat Islam setelah al-Qur`an (Muhammad Abu Zahwu, tt). Sunnah

merupakan penjelas dari al-Qur`an, pemerinci hukum-hukumnya, dan mengeluarkan cabang dari pokoknya. Sunnah adalah praktik nyata ajaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw untuk seluruh manusia. Oleh karena itu, umat Islam pada masa Rasulullah saw dan pengikut jejaknya, menggunakan hadis sebagai hujjah keagamaan yang diikuti dengan mengamalkan isinya dengan penuh semangat, kepatuhan dan ketulusan.

Dalam praktek, di samping menjadikan al-Qur`an sebagai hujjah keagamaan, mereka juga menjadikan hadis sebagai hujjah yang terjaga sebagaimana al-Qur`an terjaga, karena keduanya sama diyakini berasal dari wahyu Allah swt (Erfan Soebahar, 2003). Sebagaimana mereka yakini bahwa berpegang teguh kepada al-Qur`an dan sunnah merupakan rahasia kesuksesan dan kemajuan umat Islam. Rasulullah saw bersabda:

« تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ » «

رواه مالك والحاكم

Artinya:

Aku tinggalkan dua hal untuk kalian, yang kalian tidak akan tersesat apabila berpegang pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahku. (HR. Malik dan Hakim, disahihkan oleh al-Albani)

Dalam keadaan pengamalan agama demikian dapat dipahami bila umat Islam masa Nabi saw memperlihatkan motivasi yang mendalam terhadap hadis baik melalui penuturan lisan, hafalan, maupun penulisan hadis-hadis yang naskah tertulisnya sampai di tangan kaum muslimin sekarang. Jelasnya, hingga wafat Nabi saw, keyakinan umat Islam terhadap hadis tidaklah berubah, bahkan dikuatkannya dengan bukti-bukti pelestarian khazanah hadis. Misalnya, untuk pelestarian al-Qur`an mereka mewujudkan bukti dengan membukukan al-Qur`an untuk hujjah keagamaan, maka untuk hadis buktinya ditunjukkan dengan membukukan hadis sekalipun melalui proses yang berbeda dengan al-Qur`an. Dicatat dalam sejarah bahwa proses pembukuan al-Qur`an selesai dalam waktu yang relative singkat, yaitu sejak masa kenabian hingga masa sahabat, sedangkan proses pembukuan hadis baru selesai setelah melalui perjuangan yang memakan waktu yang cukup panjang (Mustafa al-Siba`i. 2008).

Setelah dua abad mengumpulkan, menyampaikan, dan mengajarkan hadis, selama itu pula pencarian hadis menjadi salah satu pekerjaan paling dihormati dikalangan umat Islam. Para ulama secara intensif mengodifikasi sejumlah besar riwayat. Abad ke-9 Masehi melahirkan enam kumpulan hadis yang hampir secara umum dipandang oleh Ahlu Sunnah sebagai yang paling otoritatif. Kumpulan-kumpulan hadis ini lazim dikenal dengan nama penghimpunnya: al-Bukhary, Muslim bin al-Hajjaj, Abu Daud, al-Tirmidzi, al-

Nasai, Ibn Majah. Dua kumpulan hadis lain yang juga diterima oleh kalangan sunni, adalah kumpulan hadis Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal. Semua ini adalah contoh-contoh terpenting di antara sejumlah besar kumpulan hadis yang tersusun selama periode ini (John L. Esposito, 2002).

Pada saat koleksi-koleksi hadis ini diselesaikan, berkembang pula ilmu kritik hadis. Tujuan ilmu ini adalah menentukan keotentikan hadis yang dihubungkan dengan Nabi saw dan para sahabatnya, serta menjaga perubahan atau pemalsuan hadis.

PEMBAHASAN

Kedudukan, Sumber dan Kelestarian Sunnah dalam Islam

Alasan yang paling kuat, yang menunjukkan bahwa sunnah menduduki posisi tinggi dalam Islam yaitu kesepakatan umat bahwa al-Qur'an sampai di tengah-tengah kaum Muslimin lewat jalur sunnah (al-Dzarkani, 1998). Ini bermakna bahwa jika seseorang beramal dengan al-Qur'an sebenarnya ia telah beramal dengan sunnah, dan bisa dikatakan bahwa orang yang mengingkari sunnah itu sama halnya dengan mengingkari al-Qur'an.

Banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban mengikuti Rasulullah saw ketinggian kedudukan ketaatan kepadanya, akibat buruk bagi orang yang tidak menaatinya. Sebagaimana pengamalan al-Qur'an tidak mencapai kesempurnaan tanpa mengamalkan sunnah, karena Allah swt menurunkan al-Qur'an dan menyandarkan penjelasannya kepada Rasulullah, seperti firman Allah swt:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS al-Nahl (16):64)

Karenanya, orang yang ingin beramal dengan al-Qur'an dengan meninggalkan sunnah, maka ia akan berada dalam kondisi ketidakpastian dan khayalan. Contohnya, untuk merealisasikan Rukun Islam yang lima, di antaranya: shalat, puasa, zakat dan haji, kapan dan bagaimana cara pelaksanaannya, tidak dijelaskan secara detail dalam al-Qur'an akan tetapi dijelaskan dalam sunnah nabawiyah. Hal ini senada riwayat:

أن رجلاً قال لعمران بن حصين رضي الله عنه : لا تحدثونا إلا بالقرآن، فقال له عمران: "إنك امرؤ أحمق : أتجد في كتاب الله الظهر أربعاً لا تجهر فيها بالقراءة؟ ثم عدد عليه الصلاة والزكاة، ونحو هذا، ثم قال : "أتجد هذا في كتاب الله مفسراً؟ إن

كتاب الله أبهم هذا، وإن السنة تفسر ذلك. (أخرجه ابن المبارك، وابن عبد البر والحازمي

Bahwasanya seseorang berkata kepada Imran bin Hasin ra. janganlah kalian sampaikan kepada kami kecuali al-Qur'an saja. Maka beliau berkata kepadanya: sungguh kamu ini bodoh, apakah engkau menemukan dalam al-Qur'an bahwa shalat dhuhur terdiri dari empat raka'at dan bacaan (al-Fatihah) tidak dijaharkan? Kemudian lihat juga perkara zakat dan yang lainnya. Lalu beliau berkata: apakah engkau menemukan hal ini dalam al-Qur'an secara terperinci? Sungguh al-Qur'an tidak menjelaskannya tapi sunnah yang menjelaskannya.

Dalam nash hadis itu sendiri, Rasulullah saw memerintahkan untuk menjauhi apa yang ia larang dan melaksanakan apa yang ia perintahkan, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah bersabda: "Jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah ia, dan jika aku perintahkan kalian dari sesuatu maka laksanakanlah sesuai dengan kesanggupan kamu".(Hadis sahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Dari hadis di atas terkandung kewajiban menjauhi apa yang dilarang oleh Rasul saw dan melaksanakan apa yang diperintahkannya. Hadis ini serupa dengan perintah yang terdapat dalam al-Qur'an.

1. Sumber Sunnah

Adapun sumber hadis nabawi itu adalah wahyu ilahi, yang merupakan sumber dan landasan syariat Islam, hal itu berdasarkan nash dan ijmak.

Dalil al-Qur'an:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ [٥٣:٣] إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ [٥٣:٤]

Terjemahnya:

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Ayat ini bersifat yang mencakup semua apa yang bersumber dari Nabi, oleh sebab itu beliau berkata kepada Abdullah bin Amr : "tulislah- demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya- tidalah keluar darinya kecuali yang haq". Beliau menunjukkan jari-jarinya ke mulutnya.

Dalil sunnah:

عَنْ الْمُقَدَّمِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « أَلَا
إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ... الْحَدِيثُ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وصححه
الألباني)

*Dari Miqdad bin Ma`dikarb ra. bahwasanya Rasulullah saw bersabda:
"sungguh aku diberi al-Qur`an dan yang serupa dengannya (sunnah)".
Hadis riwayat Abu Daud, al-Tirmizi dan Ibn Majah, disahihkan oleh al-
Albani.*

قال النبي صلى الله عليه وسلم: " إن الروح الأمين قد ألقى في روعي أنه لن
تموت نفس حتى تستوفى رزقها، فأجملوا في الطلب". (رواه الحاكم والبيهقي)
*Rasulullah bersabda: "Sungguh Jibril menanamkan ke dalam jiwaku
bahwa seseorang tidak akan meninggal sehingga terpenuhi rezekinya,
maka perbaikilah permintaan.*

2. Dalil ijmak

Berkata al-Syaukani, "Ahlul ilmi (ulama) telah sepakat bahwa sunnah nabawiyah memiliki independensi dalam penetapan hukum, ia seperti al-Qur`an dalam penghalalan yang halal dan pengharaman yang haram berdasarkan pada hadis al-Miqdad ra di atas."(Utsman bin Ali , 1995)

Husain bin Athiyah berkata, "Adalah Jibril menurunkan sunnah kepada Rasulullah saw sebagaimana ia menurunkan al-Qur`an, ia mengajarkan sunnah sebagaimana ia mengajarkan al-Qur`an.

3. Upaya Pelestarian Sunnah

Sunnah adalah wahyu, maka ia dijaga oleh Allah swt, ia tidak tercampakkan dan akan sampai kepada umat akhir zaman, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ [١٥:٩]

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Penjagaan sunnah itu tampak ketika Rasulullah saw mengajarkan para sahabat suatu hadis ke dalam jiwa sahabat-sahabatnya. Beliau biasa mengulangi ucapannya sampai tiga kali dengan bahasa yang jelas sehingga ia bisa dipahami dengan baik. Seperti apa yang digambarkan oleh Anas bin Malik ra. bahwasanya Rasulullah saw jika ia berbicara maka ia mengulanginya tiga kali sehingga dipahami dengan baik.

Selain itu, Rasulullah saw juga memotivasi kaum muslimin untuk menuntut ilmu dan mendengar hadis dan menyampaikannya kepada yang lain. Seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari sahabat Mu`awiyah ra. bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "yang menginginkan kebaikan niscaya Allah saw akan memberikan pemahaman dalam agama".

Dari Zaid bin Tsabit, Rasulullah saw bersabda: "semoga Allah swt memberi rahmat kepada orang yang mendengarkan hadis dari kami, lalu ia menghafalnya dan menyampaikannya kepada yang lain".

Bahkan Rasulullah saw mengancam orang yang menyembunyikan ilmu atau memalsukannya dengan ancaman api neraka.

Bukti lain yang menunjukkan terjaganya hadis, yaitu adanya upaya penyelamatan hadis dari kalangan sahabat Nabi saw. Mereka memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hadis nabi, mereka berhati-hati dalam menerima hadis sebagai bentuk kekhawatiran terjadinya kesalahan dan menjaga keorisinalannya (Abdullah al-Jabrain, 1416H). Mereka memperbanyak rihlah untuk mendengar hadis dari orang yang mendengarkannya langsung dari Rasulullah saw. Sebahagian sahabat menulis hadis dalam shahifah, seperti apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Amru ra. Dan yang lebih penting lagi, sebahagian sahabat mendapat keberkahan do`a Nabi saw untuk mendapatkan kemampuan menghafal, sebagaimana disebutkan dalam riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah ra berkata: wahai Rasulullah saw! Aku mendengar hadis dari engkau tapi banyak yang aku lupa, Nabi bersabda: "bentangkan selimutmu, lalu akupun membentangkannya. Kemudian beliau menggenggamnya dan mengatakan: Rangkullah ia lalu akupun merangkulnya. Maka aku tidak melupakan hadis apapun setelahnya.

Selain itu, teknologi modern telah mempermudah katalogasi dan publikasi naskah-naskah hadis. Kaum Muslim juga sudah menggunakan komputer untuk bisa lebih mengakses ribuan riwayat yang membentuk kumpulan hadis. Salah satu hasil paling nyata dari beberapa konferensi internasional mutakhir mengenai hadis dan sirah adalah proyek komputerisasi hadis. Pada tahun 1991, M.M. al-Azmi menyebutkan ("A Note on Work in progress on Computerization hadith", *Journal of Islamic Studies*, 2.1 Jan. 1991: 86-91) bahwa prototype disk CD-ROM diproduksi pada 1990 yang berisi bahan-bahan dari tujuh koleksi hadis dan terjemahan teks-teks terpilih dalam sepuluh bahasa, seluruhnya ada 75 ribu buah hadis (Ensiklopedia-Oxford, 2002).

Kritik Terhadap Pembukuan Hadis

Pembukuan hadis (tadwin al-hadis) merupakan konsep yang tetap penting dipahami dengan benar dalam studi hadis, karena ia berkaitan

dengan eksistensi periwayatan hadis-hadis Nabi saw yang telah terjadi di dalam sejarah, yang kemudian dibukukan dalam kitab-kitab hadis yang diwarisi oleh umat pada masa kemudian, setiap muslim yang benar pemahaman agamanya akan peduli dengan persoalan ini, karena di dalamnya dimuat persoalan esensial yang dijadikan hujjah dalam beribadah dan kehidupan (Erfan Soebahar, 2003).

Namun, menurut Ahmad Amin bahwa pembukuan hadis masa Nabi saw belum populer, dan setelah Nabi wafat hanya ada satu kitab yang telah dibukukan yaitu al-Qur`an, sedang hadis masih belum dibukukan, kebanyakan diriwayatkan dari ingatan dan tidak dari buku catatan.

Mustafa al-Sibai menanggapi pernyataan Ahmad Amin mengenai tidak dibukukannya hadis pada masa Rasul disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya, pertama: bahwa Rasul hidup bersama sahabat selama 23 tahun sehingga penulisan ucapan, perbuatan, dan pergaulan beliau dalam mushaf dan lembaran-lembaran secara utuh, sulit dilakukan dari segi masalah lokasi. Kedua: orang-orang Arab itu disebabkan buta hurufnya, menyandarkan diri kepada ingatan mereka untuk hal-hal yang harus mereka pelihara dan lahirkan kembali. Ketiga: kekhawatiran silapnya (tercampur) sebagian sabda Nabi saw yang singkat dan padat itu dengan al-Qur`an, karena alpa dan tanpa sengaja. Hal itu mengandung bahaya terhadap kitab Allah, karena pintu keraguan padanya akan terbuka untuk musuh-musuh Islam, yang mereka gunakan untuk jalan menembus pertahanan orang-orang muslim guna menyeret mereka kepada sikap mengendorkan hukum-hukumnya dan melunturkan wibawanya (Mustafa al-Sibai, 2008).

Untuk menguatkan pendapatnya itu, Mustafa al-Sibai mengemukakan pembuktian, di antaranya: 1) Diketahui dengan pasti bahwa Rasulullah menulis surat kepada raja-raja zamanya dan amir-amir jazirah Arabia untuk menyeru mereka kepada Islam. Sebagaimana beliau juga menitip surat kepada komandan berbagai ekspedisi yang dikirimnya, dan memerintahkan mereka agar tidak membuka surat-surat itu sebelum mencapai tempat-tempat tertentu; 2) Juga dipastikan bahwa sebagian sahabat memiliki suhuf (lembaran-lembaran tertulis) yang di dalamnya mencatat sebagian yang mereka dengar dari Rasulullah, seperti lembaran 'Abdullah bin Amr bin Ash yang dinamainya al-shadiqah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi dalam kitab al-Madkhal, berasal dari Abu Hurairah ra yang berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Rasulullah saw daripadaku kecuali Abdullah bin Amr, sebab dia dulu menulis (hadis yang diterimanya), dan saya tidak menulis; 3) Juga telah diketahui dengan pasti bahwa Ali ra. memiliki lembaran yang padanya tertulis hukum-hukum diyat (harta sebagai pengganti nyawa) atas orang yang berakal dan lain-lain. Juga telah dipastikan bahwa Nabi menulis surat kepada sebagian petugas beliau,

yang dalam surat-surat itu ditetapkan ketentuan-ketentuan zakat tentang unta dan domba.

Selain adanya bukti pembukuan hadis itu, telah terjadi pembukuan hadis di dalam Islam dalam tenggang waktu yang relative panjang, yaitu sejak terlaksananya perintah khalifah Umar bin Abd al-Aziz (99-101H) sampai dengan masa al-Nasai (w. 303H), yang melewati waktu sekitar 200 tahun.

Muhammad 'Ajjaj al-Khathib menambahkan bahwa, "tatkala sunnah merupakan penjelasan terhadap al-Qur`an al-Karim sehingga ia tidak mungkin diabaikan. Dan tatkala kondisi pemeliharaan baik sunnah berbeda dengan apa yang dituduhkan oleh para peminat kajian tentang sunnah, maka sudah seharusnya perolehan tentang sunnah itu diusahakan dengan melakukan pengkajian sunnah itu dan melakukan pembahasan aspek sejarahnya (Erfan Soebahar, 2003).

1. Kaidah-kaidah Kritik terhadap Sanad dan Matan

Dalam studi hadis persoalan sanad dan matan merupakan dua unsur penting yang menentukan keberadaan dan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad saw. Karena suatu sumber ajaran berurusan dengan sanad dan matan, di samping juga persolan detailnya seperti: dari siapa sesungguhnya ia diterima, siapa yang membawanya sehingga terhubung kepada Nabi saw; juga mengenai keaslian sumber (sanad serta matan) yang telah dibawanya itu. Hadis yang asli diterima dari Nabi saw, dengan mata rantai periwayat dan materi yang diterima secara meyakinkan merupakan maksud utama studi, sedang yang tidak asli menjadi jelas posisi ketidakasliannya.

Kaidah sanad dan matan ini merupakan pegangan para kritikus dalam rangka mencapai tujuan dalam studi hadis.

Dalam persolan yang tersebut di atas, Ahmad Amin mengkritisi para ulama yang telah meletakkan kaidah-kaidah dalam jarh dan ta'dil bahwa mereka lebih banyak memperhatikan kritik sanad dari pada kritik matan. Misalnya, jarangya mendapatkan suatu kritik dari segi: suatu hadis yang dinisbahkan kepada Nabi saw tidak sesuai dengan situasi yang digambarkan, atau model kalimatnya sejenis model falsafi yang lain dari yang dikenal dalam model kalimat Nabi.

Menanggapi pernyataan Ahmad Amin di atas, al-Sibai mendudukan soal kritik sanad dan kritik matan itu sendiri. Jika suatu berita datang kepada anda dari orang lain, maka yang pertama terbetik dalam pikiran adalah mencari kemantapan soal kebenaran pembawa berita itu, dengan memperhatikan keadaannya, keandalannya, pergaulannya, dan lain-lain. Jika Anda memperoleh kemantapan, anda memperhatikan berita itu sendiri, kemudian anda cocokkan dengan yang anda ketahui berupa berbagai ucapan

dan tingkah laku pemilik berita itu. Jika terjadi kecocokan dengan apa yang diketahui, anda tidak ragu lagi tentang kebenaran pembawa berita dan mempercayainya dengan tenang. Jika tidak, anda sebaiknya menunda penerimaan berita itu, bukan karena keraguan pembawa berita, tetapi karena hal tidak jelas yang anda lihat dalam berita itu sendiri, yang boleh jadi pangkalnya ialah kelalaian atau kelupaan pembawa berita, atau boleh juga berpangkal pada suatu rahasia dalam perkara yang bersangkutan, yang rahasia itu tidak tampak jelas bagi anda.

Sebab, ada kemungkinan di masa yang akan datang ada sesuatu yang bakal mengungkap rahasia itu dan membuat jelas apa yang bagi anda tersamar. Jika berkenaan dengan berita itu dalam keadaan ini anda tidak cukup dengan sikap menunda saja, melainkan anda menilai sebagai dusta, hal itu berarti kerancuan dari pihak anda dalam sikap terhadap anda dalam membawa berita kepada anda dan berarti terhadap apa yang anda dukung sendiri. Sebab, hal itu berarti anda telah mendustakan pembawa berita itu padahal anda mempercayai dan mantap kepadanya (Mustafa al-Sibai: 2008). Ini adalah perumpamaan sikap para ulama berkenaan dengan hadis Rasulullah saw yang mereka dapati di depan mereka.

Kritik para ulama terhadap sunnah terjadi dalam dua tahap: pertama ialah kritik terhadap sanad, dan kedua kritik terhadap matan. Kritik terhadap sanad berkenaan dengan rawi, yaitu kejujuran, kekuatan ingatan, kekuatan hafalan, dan mendengar langsung, yang harus ada pada setiap rawi dalam mata rantai sampai akhirnya bersambung dengan seorang sahabat. Sedangkan kritik tentang matan, berkenaan dengan syadz dan illat.

Berbeda dengan G.H.A. Juynboll, ia mengamati adanya kelemahan dalam metode kritik hadis klasik. Metode itu, menurutnya, masih menimbulkan kontroversi jika digunakan untuk membuktikan kesejarahan penisbatan hadis kepada Nabi. Maka ia menawarkan teori common link sebagai ganti dari metode kritik hadis klasik. Teori ini berpijak pada asumsi dasar bahwa semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu pada seorang periwayat, baik yang menuju kepadanya atau yang meninggalkannya, semakin besar seorang periwayat dan jalur periwayatannya memiliki klaim kesejarahan. Dengan kata lain, jalur periwayatan yang dapat dipercaya sebagai jalur historis adalah jalur yang bercabang ke lebih dari satu jalur. Sementara jalur yang berkembang ke satu jalur saja, yakni single strand, tidak dapat dipercaya kesejarahannya.

2. Kritik terhadap 'Adalah al-Sahabah

Ulama hadis memberikan predikat berkenaan dengan sahabat, terutama berkaitan dengan hadis yang mereka riwayatkan. Predikat itu bukan untuk tujuan membaik-baikkan suatu generasi seperti generasi

sahabat, melainkan karena berdasarkan kenyataan bahwa generasi sahabat adalah generasi terbaik dibanding dengan generasi-generasi yang lainnya. Misalnya, mereka pada masa itu bersama-sama dalam satu kesamaan, yaitu pernah di bawah Rasulullah saw mengalami suasana turunnya wahyu dan juga sekaligus mempraktekkan hidup riil berdasarkan wahyu yang diterima. Kalaupun ada masalah yang perlu pemecahan, mereka dapat memohon pemecahan dan penjelasan langsung dari Nabi saw. Karena itu wajar, bila mereka yang hidup pada masa itu periwayatannya diterima, dan pelakunya dinilai lurus karena setia terhadap perintah agama (Ibn Hajar al-Asqalani: 1985).

3. Kriteria Sahabah

Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya menyatakan bahwa sahabat adalah orang yang bertemu dengan Rasulullah saw, beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam. Dalam pandangannya ia menyatakan bahwa yang dapat di anggap sebagai sahabat adalah mereka yang memenuhi kriteria di bawah ini;

- 1) Bertemu dengan Nabi saw dan menerima dakwahnya, dalam waktu lama atau sebentar.
- 2) Meriwayatkan hadis dari Nabi saw ataupun tidak.
- 3) Ikut berbaiat pada Nabi saw ataupun tidak.
- 4) Sempat melihat Nabi saw, sekalipun tidak pernah duduk menemani atau tidak pernah melihat Nabi karena sebab tertentu (seperti orang buta).

Seorang perawi diketahui sebagai sahabat lewat hadis mutawatir, seperti empat khalifah, atau hadis masyhur seperti Dhamam bin Tsa`labah dan Ukkasyah bin Mahshan, atau riwayat seorang sahabat, seperti Humamah al-Dusi (Abu Musa al-Asy`ari bersaksi bahwa ia pernah mendengar dari Nabi saw, atau pernyataan dirinya bahwa ia adalah sahabat setelah terbukti keadilannya, ataukah pernyataan tabi`n yang tsiqah.

Maksud Adalah al-Sahabat (baca: keadilan) ialah mereka tidak mengadakan kedustaan dengan sengaja atas hadis Nabi karena mereka memiliki kekuatan iman, takwa, muru`ah, akhlak mulia dan terhindar dari perilaku-perilaku tak bernilai. Keadilan sahabat tidak berarti mereka maksum dari dosa, kesalahan atau kelupaan, tak seorangpun dari ahlul ilmi yang mengatakan seperti itu.

4. Pandangan Ahlusunnah tentang Adalah Shahabat

Ahlussunnah bersepakat bahwa seluruh sahabat adalah orang yang adil. Menurut Ibn Hajar, tidak ada yang berselisih pendapat tentang hal ini kecuali segelintir orang -yang di sebutnya ahli bid'ah-, maka wajib bagi

muslimin untuk meyakini sikap sahabat tersebut karena telah ditetapkan bahwa seluruh sahabat adalah ahli surga. Dalam konteks ini yang dimaksud sahabat adalah setiap sahabat dalam pengertian yang telah disebutkan pada penjelasan definisi sebagaimana disebutkan Ibn Hajar di atas.

Pernyataan diatas didasarkan bahwa keadilan sahabat telah ditetapkan Allah swt melalui penjelasan tentang kesuciannya, dan mereka adalah orang-orang pilihan Allah swt. hal ini didasarkan pada dalil al-Qur'an dan sunnah berikut;

Q.S. al-Baqarah : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا . وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ . وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ . وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ . إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ [٢:١٤٣]

Terjemahnya:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

Adapun hadis nabi saw, antara lain:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ
ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ ُ

Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku! Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku ditangan-Nya, seandainya seseorang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka ia tidak akan dapat menandingi satu mud atau setengahnya dari apa yang telah diinfakkan para sahabatku (Hadis sahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

عن البراء عن النبي قال: الأنصار لا يحبهم إلا مؤمن ولا يبغضهم إلا منافق من أحبهم أحبهم الله ومن أبغضهم أبغضهم الله.

Dari al-Barra` dari Nabi saw, beliau bersabda," Kaum Anshar tidak dicintai kecuali oleh orang mukmin, dan tidaklah mereka dibenci melainkan oleh orang munafik, siapa yang mencintainya niscaya Allah akan mencintainya dan siapa yang membencinya niscaya Allah akan memurkainya". (Hadis shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

عن ابن عباس قال: قال رسول الله : من سب أصحابي فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين

Dari Ibn Abbas ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda," Siapa yang mencaci sahabatku, maka ia berhak mendapat laknat dari Allah, para Malaikat dan seluruh manusia". (HR. al-Thabrani, dihasankan oleh Syaikh al-Albani)

Berdasarkan landasan-landasan normatif di atas dapat ditegaskan bahwa semua Sahabat Nabi saw adalah adil, dengan arti bahwa mereka tidak pernah mendustakan hadis-hadis Nabi saw dengan sengaja tanpa memungkiri bahwa mereka tidak maksum sebagaimana halnya Nabi. Adapun peristiwa yang terjadi pada masa fitnah, mereka sama-sama berijtihad dalam mengambil dan menentukan sikap, jika mereka berada dalam ijtihad yang benar, maka mereka mendapatkan dua pahala, dan jika mereka berada dalam ijtihad yang keliru maka mereka mendapatkan satu pahala. Para sahabat adalah orang-orang yang paling mau menerima kebenaran jika mereka berada dalam pandangan yang salah dan cepat bertaubat kepada Allah swt.

KESIMPULAN

Sunnah memiliki kedudukan yang agung dalam Islam, terdapat nas-nas dalam al-Qur`an yang menunjukkan kewajiban mengikuti dan mentaatinya, keagungan kedudukannya, dan keburukan hukuman orang yang berpaling darinya. Sunnah bersumber dari wahyu Allah yang terjaga hingga akhir zaman.

Penulisan sunnah sudah dimulai pada zaman Rasulullah dan dibukukan secara resmi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Kritik sanad dan matan yang merupakan cabang ilmu hadis memberikan peranan penting dalam upaya penjagaan kemurnian dan kelestarian sunnah dengan berbagai metodenya, baik secara klasik yang

merupakan akar dan cikal bakal ilmu setelahnya maupun secara kontemporer yang merupakan pengembangan dari metode sebelumnya.

Pada bagian kesimpulan harus menjawab tujuan dari penelitian. Kesimpulan ditulis secara ringkas dan jelas. Apabila diperlukan, maka penulisan saran tetap diperbolehkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al-Karim

Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad, Difa' al-Sunnah , Cet. I; Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989

Abu Zahwu, Muhammad, al-Hadis wal Muhaditsun , Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, tt

al-Dzarkani, Muhammad Abdul Adhim, Manahil al-'Irfan fii Ulum al-Qur'an ,Cet. II; Bairut: Dar Ihyaa al-Turats al-Arabi, 1419 H/1998 M

Ali, Utsman bin, Manhaj al-Istidlal ala Masail al-I'tiqad ,Cet. III; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1415H/1995M

al-Jabra'in, Abdullah, Akhbar al-Ahaad fii al-Hadits al-Nabawi, Riyadh: Dar Alam al-Fawaid, 1416 H

al-Khatib, Ajjaj, al-Sunnah Qabla al-Tadwin , Bairut: Dar al-Fikr, 1981

al-Siba`I, Mustafa, al-Sunnah wa Makanatuha fii al-Tasyrri' al-Islami , Cet. IV, Cairo: Dar al-Salam, 1429 H/2008 M

al-Suyuti, Jalaluddin, Tadrib al-Rawi fii syarhi taqrib al-Nawawi , Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1999

Ensiklopedia-Oxford, Dunia Islam Modern, diterjemahkan dari The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World. John L. Esposito, Cet. II; Bandung: Mizan, 2002)Vol. II

Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-S}ahabah, ,Beirut : Darr al-Fikr, 1985

Ibn Katsir, al-Ba'its al-Hatsits fii Ikhtisar Uluum al-Hadis ,Lahore: Dar Nasyr al-Kutub al-Islamiyah, tt

Khaeruman, Badri, Otentisitas Hadis , Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Masrur, Ali, Teori Common Link G.H.A. Juynboll , Cet. I; Yogyakarta:LKiS, 2007

Soebahar, Erfan, Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah , Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003.

Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Al-Tirmizi, Sunan al-Nasai, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad bin Hanbal, Muwatta' Malik, Sunan al-Darami, Mustadrak al-Hakim (CD. Maktabah Syamilah).

- Yusup, A. (2014). Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muh. Abdul Manan Versus Syed Nawab Haedir Naqvi). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, h. 215-244.
- Samsudin, H. B., Rozali, N. A. M., dan Mohamad, D. N. B. (2016). Predicting the Inflation Rate in Malaysian Using Sukuk Term Structure. *Journal of Quality Measurment and Analysis*, Vol. 12 No. 1-2 h. 27-36.